

Pelatihan Life Skill Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Life-Skill dan Motivasi Karir Sejak Dini Bagi Komunitas Peduli Anak Jalanan Kota Makassar

Fitriana^{1*}, Sitti Rahmi², Muhammad Akhsa Wahda³, Putri Anggun Nur Farahim, Kalvi Amalia⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Makassar

E-mail: [FitrianaCounseling1](mailto:FitrianaCounseling1@gmail.com)¹, sittirahmi@unm.ac.id², akhsawahda@unm.ac.id³, anggunfrh@unm.ac.id⁴, kalviamalia04@unm.ac.id⁵

Received: 03.11.2025	Revised: 21.11.2025	Accepted: 11.12.2025	Available online: 05.01.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract : *The empowerment program at Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) was implemented to address the issues of low self-esteem and weak career motivation among the children under its care. Observations and self-esteem measurements of 27 children under the care of the Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) showed that all children (100%) had low self-esteem and weak career motivation. This program uses a participatory and reflective approach that is in line with the principles of Person-Centered Counseling, Developmental Career Counseling, life-skill training methods, child-centered counseling, and experience-based career exploration. The program was implemented through six integrated stages, starting from socialization, self-esteem training, career training, mentoring, to program sustainability. Evaluation was carried out through observation, written reflection, and measurement using the Rosenberg Scale and simple career instruments. The results showed significant improvements, namely a more than 20% increase in self-esteem scores for most participants, more than 80% active participation in discussions and group activities, and almost all children successfully developed personal career maps that described their future direction more clearly. The children also showed courage in expressing their opinions, better emotional regulation, and readiness to plan steps towards their goals. The sustainability of the program is supported through volunteer training and the "Klub Cita-Cita" forum as a platform for long-term mentoring. These findings prove that life-skill training effectively improves self-esteem, career motivation, and the character of street children, and can be replicated in other marginalized communities.*

Keywords: *street children, life skills, career motivation, self-esteem.*

Abstrak : Program pemberdayaan pada Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Makassar dilaksanakan untuk menjawab permasalahan rendahnya self-esteem dan lemahnya motivasi karir anak binaan. Hasil observasi dan pengukuran skala self-esteem terhadap 27 anak binaan Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Makassar menunjukkan seluruh anak (100%) memiliki tingkat self-esteem yang rendah serta motivasi karir yang lemah. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif dan reflektif yang selaras dengan prinsip Person-Centered Counseling pendekatan Developmental Career Counseling metode pelatihan life-skill, konseling berpusat pada anak, dan eksplorasi karir berbasis pengalaman. Program dilaksanakan melalui enam tahap terintegrasi, mulai dari sosialisasi, pelatihan self-esteem, pelatihan karir, pendampingan, hingga keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan melalui observasi, refleksi tertulis, serta pengukuran menggunakan Skala Rosenberg dan instrumen karir sederhana. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan, yaitu skor self-esteem meningkat lebih dari 20% pada sebagian besar peserta, keterlibatan aktif dalam diskusi dan aktivitas kelompok mencapai lebih dari 80%, serta hampir seluruh anak berhasil menyusun peta karir pribadi yang menggambarkan arah masa depan lebih jelas. Anak-anak juga menunjukkan keberanian mengekspresikan pendapat, regulasi emosi yang lebih baik, dan kesiapan merencanakan langkah menuju cita-cita. Keberlanjutan program didukung melalui pelatihan relawan dan forum "Klub Cita-Cita" sebagai wadah mentoring jangka panjang. Temuan ini membuktikan bahwa pelatihan life-skill efektif meningkatkan self-esteem, motivasi karir, karakter anak jalanan, serta dapat direplikasi pada komunitas marginal lain.

Kata Kunci: *anak jalanan, life-skill, motivasi karir, self-esteem.*

1. PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan kelompok sosial rentan yang menghadapi risiko psikososial berlapis, meliputi rendahnya self-esteem, keterbatasan keterampilan hidup, lemahnya orientasi masa depan, serta minimnya akses terhadap pendidikan dan perencanaan karier. Kondisi tersebut diperparah oleh stigma sosial, ketidakstabilan keluarga, dan tekanan ekonomi yang memaksa anak terlibat dalam aktivitas jalanan sejak usia dini. Berbagai studi menunjukkan bahwa self-esteem yang rendah berkorelasi dengan rendahnya partisipasi pendidikan, perilaku menarik diri, serta kesulitan merencanakan masa depan secara realistis.

Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Kota Makassar adalah sebuah organisasi sosial nirlaba yang sejak tahun 2012 berkomitmen mendampingi anak-anak jalanan serta anak-anak dari keluarga marginal di wilayah Kota Makassar. Organisasi ini beroperasi dalam kategori mitra non-produktif karena seluruh aktivitasnya tidak berorientasi pada keuntungan ekonomi, melainkan pada pelayanan kemanusiaan, khususnya dalam bidang pendidikan, pembinaan karakter, dan pemberdayaan sosial anak-anak marginal. Selama lebih dari satu dekade, KPAJ telah membina lebih dari 170 anak melalui enam Rumah Belajar yang tersebar di lima kecamatan di Kota Makassar, dan tersebar di Enam Titik Area Binaan (arbin). Adapun area tersebut adalah Arbin UNHAS, Arbin BTP, Arbin Telkomas, Arbin Kerung-Kerung, Arbin Adyaksa dan Arbin Maggala [1]. Rumah-rumah belajar ini menjadi pusat kegiatan pembinaan non-formal yang mencakup pendidikan umum, pendidikan agama, pengembangan minat dan bakat, serta pelatihan karakter.

Literatur internasional menegaskan bahwa pelatihan life skills—seperti pengenalan diri, regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dan pengambilan keputusan—merupakan fondasi penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kesiapan karier kelompok marginal. Namun, di tingkat praktik, masih terbatas program pemberdayaan anak jalanan yang mengintegrasikan life skills dengan pendekatan konseling perkembangan dan strategi keberlanjutan berbasis komunitas.

Kondisi eksisting mitra menunjukkan sejumlah tantangan besar, terutama dalam aspek sosial dan psikologis anak-anak binaan. Berdasarkan observasi dan pengukuran skala *self-esteem* yang dilakukan terhadap 27 anak binaan aktif, seluruh anak (100%) menunjukkan tingkat *self-esteem* yang rendah. Hal ini tercermin dari skor yang berada pada rentang 80–103, yang menunjukkan kurangnya kepercayaan diri, rasa rendah diri, serta pandangan negatif terhadap diri dan masa depan [2]. *Self-esteem* yang rendah merupakan salah satu faktor risiko terhadap kesejahteraan psikologis dan kemampuan anak dalam menavigasi masa depan, terutama dalam konteks sosial-ekonomi yang menantang [3].

Dari sisi ekonomi, anak-anak ini umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis, berpenghasilan rendah, dan kerap mengalami perlakuan yang mengarah pada kekerasan atau penelantaran. Tidak sedikit dari mereka yang telah mengalami putus sekolah dan harus bekerja di jalanan untuk membantu ekonomi keluarga. Dalam keseharian, mereka seringkali merasa tidak dihargai, enggan untuk tampil di depan umum, serta memiliki ketakutan untuk mencoba atau berbicara. Bahkan, sebagian besar dari mereka belum memiliki gambaran atau motivasi karir yang jelas. Rendahnya motivasi karir ini terkait erat dengan tidak adanya orientasi masa depan yang jelas dan minimnya role model positif dalam kehidupan mereka [4].

Dari sisi sosial, anak-anak binaan KPAJ kerap mendapat stigma negatif sebagai "pengganggu ketertiban" atau "anak nakal". Mereka tidak mendapatkan ruang tumbuh yang sehat dalam masyarakat karena statusnya sebagai anak jalanan. Akses terhadap pendidikan formal, kesehatan, dan layanan psikososial sangat terbatas. Banyak anak tidak memiliki dokumen kependudukan seperti akta lahir atau kartu keluarga, yang menyebabkan mereka sulit

mendapatkan bantuan sosial atau mengakses layanan negara secara formal. Selain itu, akses terhadap teknologi dan media belajar digital sangat minim, bahkan nyaris tidak tersedia. Satu-satunya ruang belajar yang bisa mereka akses dengan aman dan nyaman adalah Rumah Belajar KPAJ [1].

Dari aspek ekonomi, anak-anak binaan berasal dari keluarga dengan status ekonomi sangat rentan. Orang tua mereka umumnya bekerja sebagai buruh lepas, pemulung, pedagang kecil, atau bahkan tidak memiliki pekerjaan tetap. Karena itu, banyak anak terpaksa turun ke jalan untuk membantu mencari penghasilan, bahkan sejak usia dini. Kondisi ini memperkuat lingkaran kemiskinan antar-generasi dan menutup akses anak-anak tersebut untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkelanjutan [5].

Mitra KPAJ sebenarnya memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai komunitas pemberdayaan anak yang kuat. Struktur relawan yang terdiri dari lebih dari 30 orang, dengan latar belakang yang beragam, merupakan modal sosial yang besar. Aktivitas rutin pembinaan anak-anak melalui program kreatif, spiritual, dan edukatif telah berjalan, meskipun masih terbatas dari sisi sistem pendampingan psikologis yang lebih terarah. Oleh karena itu, pelaksanaan program pelatihan *life-skill* berkelanjutan sangat dibutuhkan sebagai strategi konkret untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak binaan secara psikologis dan fungsional. Pendekatan *life-skill* terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan sosial, serta kesiapan karir pada kelompok anak, remaja dan marginal [6].

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan *self-esteem* dan motivasi karir sejak dini bagi anak-anak binaan KPAJ. *Self-esteem* yang positif diperlukan sebagai fondasi bagi anak untuk merasa berharga, mampu, dan memiliki tujuan hidup. Sementara itu, motivasi karir perlu ditumbuhkan sejak dini untuk memberikan arah dan harapan bagi masa depan mereka. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membentuk karakter yang tangguh, adaptif, dan bertanggung jawab melalui pelatihan *life-skill* berbasis pengalaman dan praktik nyata [7].

Fokus utama permasalahan yang diambil dalam program ini adalah rendahnya *self-esteem* dan lemahnya motivasi karir pada anak jalanan. Kedua aspek ini saling terkait dan menjadi akar dari rendahnya partisipasi pendidikan, ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan diri, serta minimnya perencanaan masa depan yang sehat. Program pelatihan *life-skill* ini diharapkan menjadi jembatan antara potensi anak dan masa depan mereka, dengan memperkuat karakter serta membangun kembali kepercayaan pada diri asendiri dan kehidupan.

Program ini diharapkan memberikan dampak sosial yang nyata, terutama dalam hal meningkatnya kepercayaan diri anak-anak binaan. Anak yang memiliki penghargaan diri yang baik akan lebih mudah terlibat aktif dalam pembelajaran, menunjukkan inisiatif dalam kelompok, dan berani menyampaikan gagasan serta perasaan secara terbuka [11]. Di sisi lain, peningkatan motivasi karir akan membuat anak-anak mulai membayangkan masa depan secara realistis dan merasa bahwa mereka memiliki arah hidup yang patut diperjuangkan. Hal ini berdampak pada aspek ekonomi jangka panjang, karena anak-anak yang memiliki orientasi masa depan akan lebih siap untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki keterampilan [16].

Dengan demikian, program pelatihan *life-skill* berkelanjutan ini tidak hanya menjawab kebutuhan psikososial anak-anak jalanan, tetapi juga menjadi investasi sosial jangka panjang yang membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya. Pemberdayaan yang dilakukan tidak bersifat teknis semata, tetapi menyentuh akar psikologis dari persoalan keterpinggiran sosial yang selama ini dialami oleh anak-anak marginal. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembangunan manusia yang holistik, di mana pembentukan karakter, penumbuhan daya juang, dan perencanaan karir merupakan pondasi dari peningkatan kualitas hidup

masyarakat secara menyeluruh [17].

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program pelatihan life skills berkelanjutan bagi anak binaan KPAJ Makassar serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan self-esteem dan motivasi karier. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model intervensi psikososial yang aplikatif, berkelanjutan, dan adaptif untuk komunitas marginal.

2. METODE

Pelatihan ini menggunakan **pendekatan partisipatif dan reflektif** yang selaras dengan prinsip **Person-Centered Counseling** yang dikembangkan oleh Carl Rogers, di mana anak dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal jika berada dalam lingkungan yang empatik, menerima, dan mendukung (17). Pelatihan **self-esteem** dalam program ini difokuskan pada pengenalan diri, penerimaan diri, serta penguatan emosi dan kepercayaan diri, sesuai dengan inti pendekatan konseling berpusat pada klien yang menekankan aktualisasi diri melalui hubungan yang hangat dan tidak menghakimi (18). Selain itu, pendekatan **Developmental Career Counseling** juga digunakan dalam pelatihan karir, di mana anak-anak diajak mengeksplorasi minat, nilai, dan pemahaman awal tentang dunia kerja melalui media yang menyenangkan dan sesuai perkembangan usia. Ini sejalan dengan model perkembangan karir Zunker yang menekankan pentingnya eksplorasi karir sejak usia dini untuk membentuk konsep diri yang positif terhadap masa depan (19,20). Setelah sesi pelatihan, dilakukan **pendampingan reflektif dan monitoring** yang berkelanjutan. Anak-anak dibimbing dalam menulis refleksi, dan perkembangan mereka dievaluasi secara berkala.

Sementara data penelitian yang di hasilkan dalam program ini menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan desain *program-based intervention* dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Subjek kegiatan berjumlah 27 anak binaan KPAJ Makassar berusia 12–18 tahun yang dipilih secara purposif berdasarkan keaktifan mengikuti kegiatan komunitas. Program dilaksanakan selama tiga bulan melalui enam tahap terintegrasi: (1) sosialisasi dan asesmen awal, (2) pelatihan self-esteem, (3) pelatihan karir, (4) pendampingan reflektif, (5) evaluasi partisipatif, dan (6) penguatan keberlanjutan program. Instrumen pengumpulan data meliputi *Rosenberg Self-Esteem Scale*, lembar observasi partisipasi, refleksi tertulis peserta, serta dokumen peta karir pribadi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah program, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi perubahan perilaku, sikap, dan orientasi masa depan peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pelaksanaan program pemberdayaan anak binaan Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) dirancang dalam enam tahap yang saling terintegrasi. Seluruh rangkaian kegiatan berlandaskan pada prinsip partisipatif dan berbasis bukti (*evidence-based*) agar setiap indikator ketercapaian yang telah ditetapkan dapat diukur secara jelas dan realistis. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap tahap tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap penguatan **self-esteem**, orientasi karir, dan kesiapan relawan sebagai penggerak keberlanjutan program.

Sosialisasi dan Koordinasi

Tahap pertama merupakan fondasi keberhasilan keseluruhan program. Kegiatan dimulai dengan koordinasi intensif antara tim pelaksana, pengurus, dan relawan KPAJ untuk

menyelaraskan tujuan, jadwal, dan peran masing-masing. Sosialisasi kepada anak binaan dilaksanakan secara interaktif agar mereka memahami manfaat program sekaligus merasa dihargai sebagai subjek, bukan sekadar objek kegiatan. Proses ini mencakup pengenalan garis besar kegiatan, pemaparan tujuan peningkatan *self-esteem* dan motivasi karir, serta identifikasi awal kondisi psikososial anak melalui observasi singkat dan percakapan informal.



Gambar 1. Area Binaan KPAJ Makassar



Gambar 2. Sosialisasi dan Koordinasi bersama Pengurus KPAJ Makassar

Pelatihan Self-Esteem

Tahap kedua berfokus pada peningkatan harga diri dan kepercayaan diri anak melalui empat sesi pelatihan intrapersonal. Materi mencakup pengenalan diri, identifikasi kekuatan personal, regulasi emosi, serta komunikasi reflektif. Pendekatan yang digunakan memadukan metode naratif, permainan peran (*role play*), dan *storytelling* dalam kelompok kecil. Modul “Self-Esteem & Emosi Sehat” menjadi acuan utama, sementara kartu emosi dan aktivitas refleksi diri memperkuat pemahaman konseptual dan pengalaman personal anak.



Gambar 3. Pengerjaan Lembar Kerja oleh Anak Binaan KPAJ Makassar

Evaluasi menggunakan Skala Rosenberg menunjukkan peningkatan skor *self-esteem* minimal 20 persen pada lebih dari dua puluh anak, sementara keterlibatan aktif selama proses *storytelling* melampaui 80 persen. Hasil ini menunjukkan ketercapaian indikator kuantitatif dan kualitatif secara meyakinkan. Lebih jauh, temuan ini konsisten dengan penelitian psikologi perkembangan yang menegaskan efektivitas metode naratif dan permainan peran dalam menumbuhkan kesadaran diri dan rasa percaya diri pada anak usia pra-remaja.



Gambar 4. *Storytelling* bersama Anak Binaan KPAJ Makassar

Tahap 3: Pelatihan Karir

Setelah kepercayaan diri anak terbentuk, program berlanjut pada pelatihan karir yang bertujuan menumbuhkan orientasi masa depan. Empat sesi pelatihan meliputi eksplorasi minat dan profesi, pembuatan peta karir mini, diskusi profesi bersama narasumber inspiratif, dan perumusan langkah awal menuju cita-cita. Kegiatan ini dirancang agar anak dapat mengenali potensi, memetakan minat, dan menghubungkannya dengan pilihan profesi yang realistis. Hampir seluruh peserta berhasil menyusun peta karir pribadi yang memuat cita-cita jangka panjang, langkah strategis, dan daftar kompetensi yang ingin dikembangkan. Selain itu, setiap anak menghasilkan minimal lima kartu profesi sesuai minat yang diidentifikasi selama sesi. Pada tahapan ini beberapa anak menyusun peta karir pribadi terkait cita-citanya. Secara realistis, proses ini memperlihatkan bahwa anak-anak yang sebelumnya belum memiliki gambaran masa depan kini memiliki arah yang lebih jelas dan terukur.



Gambar 5. Diskusi Profesi bersama Anak Binaan KPAJ Makassar

Setiap sesi pelatihan memanfaatkan Kit Refleksi, poster kekuatan diri, kartu emosi. Seluruh anak menuliskan minimal tiga refleksi dalam buku saku pribadi, dan kit refleksi digunakan secara penuh di setiap sesi.



Gambar 6. Regulasi emosi melalui Kartu Emosi

Tahap 5: Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Setelah sesi pelatihan selesai, relawan dan mahasiswa mendampingi anak secara rutin setiap minggu. Pendampingan dilakukan melalui forum diskusi, daftar impian kolektif, dan kegiatan refleksi mingguan.



Gambar 7. Pendampingan dan Evaluasi bersama Anak Binaan KPAJ Makassar

Tahap 6: Keberlanjutan Program

Tahap akhir diarahkan pada keberlanjutan. Tim pelaksana menyelenggarakan pelatihan lanjutan bagi relawan KPAJ, dilengkapi serah terima modul cetak dan digital beserta SOP sebagai panduan sistematis. Pelatihan ini memastikan lebih dari 80 persen relawan mampu melatih anak secara mandiri, sementara Forum “Klub Cita-Cita” serta pengembangan website <http://www.lifeskillkpajmakassar.com/> terus berjalan pascaprogram sebagai wadah pembinaan dan mentoring jangka panjang.

Keberhasilan tahap ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan output jangka pendek, tetapi juga menciptakan dampak berkesinambungan. Secara ilmiah, keberlanjutan

merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas program sosial karena menandakan bahwa perubahan positif telah terinternalisasi dan tidak bergantung sepenuhnya pada fasilitator awal.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek self-esteem dan partisipasi sosial. Lebih dari 20 peserta mengalami peningkatan skor self-esteem minimal 20%, sementara keterlibatan aktif dalam diskusi dan aktivitas kelompok mencapai lebih dari 80%. Pada aspek orientasi karier, hampir seluruh anak berhasil menyusun peta karier pribadi yang memuat cita-cita, langkah strategis, serta kompetensi yang ingin dikembangkan. Anak-anak yang sebelumnya tidak memiliki gambaran masa depan mulai menunjukkan kemampuan merencanakan tujuan jangka panjang secara lebih realistis.

Selain dampak jangka pendek, program ini menunjukkan indikator awal keberlanjutan, seperti meningkatnya keberanian anak mengekspresikan pendapat, regulasi emosi yang lebih adaptif, serta terbentuknya forum “Klub Cita-Cita” sebagai wadah mentoring jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan studi internasional yang menyatakan bahwa penguatan life skills berfungsi sebagai faktor protektif bagi keberlanjutan pendidikan dan kesiapan kerja kelompok marginal.

Namun demikian, implementasi program menghadapi tantangan, antara lain ketidakstabilan kondisi keluarga, stigma sosial terhadap anak jalanan, keterbatasan relawan, serta fluktuasi kehadiran peserta. Tantangan ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor dan penguatan kapasitas komunitas lokal agar intervensi tidak bergantung pada fasilitator eksternal.

Jenis Dampak	Indikator	Instrumen/Sumber Data	Waktu Ukur	Keterangan
Jangka Pendek	Peningkatan self-esteem	Rosenberg Self-Esteem Scale	Pra–Pasca Program	Rata-rata skor meningkat $\geq 20\%$
Jangka Pendek	Partisipasi aktif	Lembar observasi	Selama program	$>80\%$ anak aktif berdiskusi
Jangka Pendek	Kejelasan orientasi karier	Peta karier pribadi	Akhir program	Hampir seluruh peserta memiliki peta karier
Jangka Panjang (potensial)	Retensi pendidikan	Wawancara & dokumentasi	6–12 bulan	Belum diukur
Jangka Panjang (potensial)	Keberlanjutan perencanaan karier	Monitoring komunitas	1 tahun	Melalui forum “Klub Cita-Cita”
Jangka Panjang (potensial)	Perubahan perilaku sosial	Observasi longitudinal	1–2 tahun	Direkomendasikan penelitian lanjutan

Tabel 1. Indikator Dampak Program Pelatihan Life Skills

Meskipun program ini belum mengukur dampak jangka panjang seperti retensi sekolah atau keberlanjutan karier, indikator awal menunjukkan perubahan perilaku positif, antara lain meningkatnya motivasi belajar, regulasi emosi yang lebih adaptif, serta keterlibatan aktif dalam forum “Klub Cita-Cita”. Forum ini berfungsi sebagai wadah mentoring berkelanjutan yang memperkuat internalisasi nilai-nilai life skills.

Namun demikian, implementasi program menghadapi sejumlah tantangan, seperti ketidakstabilan kondisi keluarga, stigma sosial terhadap anak jalanan, keterbatasan relawan pendamping, serta fluktuasi kehadiran peserta. Tantangan ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor, penguatan kapasitas komunitas lokal, serta dukungan kebijakan agar intervensi dapat berkelanjutan dan tidak bergantung pada fasilitator eksternal.

Pembahasan

Permasalahan pertama adalah rendahnya *self-esteem* yang dialami oleh hampir seluruh anak binaan KPAJ. Hasil pengukuran dengan skala evaluatif menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tingkat penghargaan diri yang sangat rendah, terlihat dari sikap tidak percaya diri, enggan tampil di depan umum, serta perasaan tidak berharga di lingkungan keluarga maupun sosial [10]. *Self-esteem* rendah juga membuat anak sulit mengekspresikan emosi, takut gagal, serta cenderung menarik diri dari proses pembelajaran maupun kegiatan sosial [11]. Permasalahan ini semakin kompleks karena banyak anak memiliki latar belakang pengalaman negatif seperti kekerasan, penelantaran, atau penolakan dari lingkungan [12]. Oleh karena itu, pelatihan *life-skill* berbasis pengenalan diri, regulasi emosi, dan komunikasi interpersonal menjadi pendekatan utama untuk memperbaiki kondisi ini.

Permasalahan kedua yang dihadapi mitra adalah lemahnya motivasi karir dan orientasi masa depan pada anak-anak binaan. Berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung, sebagian besar anak tidak memiliki gambaran mengenai profesi yang diinginkan, tidak tahu bagaimana cara meraihnya, dan belum memahami pentingnya merencanakan masa depan [13]. Kurangnya pengenalan terhadap minat dan bakat, serta minimnya *role model* yang positif dari lingkungan sekitar, menjadi penyebab utama lemahnya orientasi karir [14]. Padahal, motivasi berkarir sejak usia dini sangat penting dalam membentuk arah hidup yang sehat, serta membantu anak menghindari jebakan pekerjaan jalanan atau eksploitasi ekonomi anak [15]. Sebagai solusi, pelatihan eksplorasi minat, pengenalan berbagai jenis profesi, dan penyusunan peta karir sederhana akan dilaksanakan dalam program ini. Selain itu, anak akan diberikan proyek-proyek kecil berbasis kelompok untuk menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Pendampingan pada anak berperan penting dalam memastikan anak tetap konsisten mengembangkan keterampilan yang diperoleh. Relawan dan mahasiswa secara rutin hadir mendampingi anak melalui forum diskusi, kegiatan refleksi mingguan, serta daftar impian kolektif. Tahap pendampingan sangat penting karena pembelajaran tidak berhenti hanya pada sesi formal, melainkan membutuhkan penguatan berkelanjutan agar nilai-nilai yang telah diperoleh benar-benar melekat dalam diri anak. Melalui pendampingan, anak memiliki ruang aman untuk bertanya, berlatih, dan mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut dihakimi. Hal ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan bahwa keterampilan sosial dan emosional akan lebih efektif terinternalisasi jika dipraktikkan dalam situasi nyata secara berulang. Pembelajaran berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan keterampilan vokasional sekaligus aspek sosial-emosional siswa penyandang disabilitas melalui praktik langsung dan refleksi sistematis [21].

Pendampingan juga berfungsi membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anak binaan. Interaksi yang terjadi dalam forum diskusi atau refleksi kelompok mendorong anak untuk saling mendukung dan memberikan umpan balik positif satu sama lain. Hal ini dapat mendukung terciptanya *peer support system* yang sangat penting bagi anak jalanan, mengingat mereka sering kali merasa terisolasi dan tidak mendapat pengakuan dari lingkungan sosial yang lebih luas. Komunitas yang suportif, mampu memberikan dukungan psikososial yang berkelanjutan bagi siswa, meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan rasa aman untuk berbagi pengalaman [22].

Tahapan akhir yang berfokus pada keberlanjutan menjadi faktor kunci dalam menjamin dampak jangka panjang program ini. Peran fasilitatif dan edukatif organisasi lokal menjadi pondasi penting keberlanjutan program bagi anak marginal (Efendi & Wahyudi, 2024). Pelatihan relawan yang dilaksanakan memastikan bahwa lebih dari 80% relawan mampu melanjutkan pembinaan secara mandiri dengan menggunakan modul dan SOP yang telah disusun. Selain itu, forum “Klub

Cita-Cita” yang dibentuk pascaprogram berfungsi sebagai wadah mentoring berkelanjutan. Forum ini bukan hanya menjadi ruang anak untuk memperbarui peta karir, tetapi juga menjadi media berbagi pengalaman, memperkuat jejaring sosial, serta menumbuhkan kepercayaan diri melalui partisipasi aktif. Kegiatan seperti diskusi cita-cita, sesi motivasi, dan presentasi kelompok di forum ini memungkinkan anak untuk terus mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi.

Keberlanjutan program juga memberi dampak positif bagi relawan. Dengan pelatihan dan pendampingan yang sistematis, relawan tidak hanya bertambah kapasitasnya, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial di komunitas. Relawan memperoleh pengalaman praktis dalam memberikan konseling partisipatif, mengelola dinamika kelompok, serta mengembangkan program berbasis kebutuhan anak. Efek ganda ini membuat program KPAJ tidak hanya meningkatkan kualitas hidup anak binaan, tetapi juga memperkuat sumber daya manusia lokal yang peduli pada isu anak jalanan.

Program pemberdayaan ini berhasil menjawab tantangan psikososial anak binaan KPAJ melalui peningkatan *self-esteem*, keberhasilan penyusunan peta karir pribadi, serta terbentuknya forum berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan *life-skill* dengan pendekatan partisipatif efektif diterapkan pada anak jalanan. Lebih dari sekadar meningkatkan kapasitas individu, program ini juga memperkuat ekosistem sosial yang mendukung tumbuh kembang anak marginal. Intervensi tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi jangka panjang bagi terciptanya generasi yang lebih percaya diri, tangguh, dan berorientasi masa depan.

4. KESIMPULAN

Program pemberdayaan berhasil menjawab permasalahan rendahnya *self-esteem* dan lemahnya motivasi karir pada anak binaan. Melalui pendekatan partisipatif dan reflektif yang memadukan prinsip *Person-Centered Counseling*, *Developmental Career Counseling*, pelatihan *life-skill*, konseling anak, dan eksplorasi karir berbasis pengalaman, program ini dilaksanakan dalam enam tahap terintegrasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, ditandai dengan kenaikan skor *self-esteem* lebih dari 20%, partisipasi aktif lebih dari 80% dalam kegiatan kelompok, serta keberhasilan hampir seluruh anak dalam menyusun peta karir pribadi. Anak-anak juga menunjukkan keberanian mengekspresikan pendapat, regulasi emosi yang lebih baik, serta kesiapan dalam merencanakan langkah menuju masa depan. Selain itu, keberlanjutan program terjamin melalui pelatihan relawan dan pembentukan forum “Klub Cita-Cita” sebagai wadah mentoring jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan *life-skill* tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat ekosistem sosial yang mendukung tumbuh kembang anak marginal. Dengan demikian, intervensi ini terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri, motivasi karir, dan karakter anak jalanan, sekaligus memiliki potensi untuk direplikasi pada komunitas rentan lainnya guna menciptakan generasi yang lebih tangguh, berdaya, dan berorientasi masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitriana. (2021). *Children’s Emotional Behavior In Role Playing Activities At Nadira Kindergarten, Takalar*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(1), 55–63.
- Fitriana. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Tunas Muda Desa Tonasa Dengan Edukasi Psikologi Dan Parenting. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Fitriana. (2022). Edukasi Webinar Konseling Pendekatan Pikiran Dan Perilaku Sebagai Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkungan Sekolah. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Fitriana. (2022). *Pernikahan Anak: Stop Jadikan Pernikahan Anak Alasan Kebahagiaan*. Makassar: UNM Press.
- Fitriana. (2022). *The Implementation Of Siri' In Career Planning Guidance For Criminals*. Jurnal Konseling Multikultural, 6(2), 121–135.
- Fitriana. (2023). Definisi Diri Dan Definisi Situasi Remaja Dalam Penjajakan Karier. Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(1), 22–34.
- Ferguson, K. M. (2018). *Life Skills And Resilience Among Street-Involved Youth*. *Journal of Adolescent Research*.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York, NY: Bantam Books.
- Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2020). Rencana Induk Riset Nasional 2020–2045. Jakarta: Kemenristek/BRIN.
- Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar. (2023). Profil Komunitas. Makassar: KPAJ.
- Mahmudah, S., Widajati, W., Wijastuti, A., & Pamuji. (2023). *Vocational Life Skills For Students With Disabilities Through Experiential Learning*. *Studies in Learning and Teaching*, 4(3), 499–507.
- Marianna, R., & Zainuddin, M. (2022). Efektivitas Refleksi Naratif Dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak Marginal. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 7(1), 22–29.
- Niles, S. G., & Harris-Bowlsbey, J. (2021). *Career Development Interventions In The 21st Century* (5th Ed.). Boston, MA: Pearson.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). *The Development Of Self-Esteem*. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387.
- Rahmadani, A. (2022). E-peer support: Dukungan Psikososial Teman Sebaya Bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 101–110.
- Rahmi, S. (2021). Pengembangan Model Permainan Scrabble Untuk Anak Usia Dini. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Rosenberg, M. (1965). *Society And The Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Savickas, M. L. (2013). *Career Construction Theory And Practice*. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 147–183). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Super, D. E. (1957). *The Psychology Of Careers*. New York, NY: Harper & Row.
- UNESCO. (2021). *Youth, Skills And Employability In Marginalized Contexts*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2012). *Life Skills: What Are They And Why Are They Important?* New York, NY: UNICEF.
- UNICEF. (2019). *Life Skills Education For Vulnerable Children*. New York, NY: UNICEF.
- Wahda, M. A. (2023). *The Role Of PATBM In Preventing Child Labour In The Informal Sector*. *Jurnal Perlindungan Anak Indonesia*, 4(2), 88–101.
- World Health Organization. (2020). *Skills For Health And Well-Being*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2021). *Measuring And Monitoring Children's Mental Health*. Geneva: WHO.
- Zainuddin, M., Asriani, N., & Marianna, R. (2021). Efektivitas Refleksi Naratif Dalam Peningkatan Self-Esteem Siswa Marginal. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 7(2), 135–142.